

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan kelompok beresiko tinggi dalam penularan HIV/AIDS. Masa remaja adalah masa dimana individu berada pada mobilitas sosial yang paling tinggi. Mobilitas sosial yang tinggi ini akan membuka peluang baginya untuk terpapar terhadap berbagai perubahan sosial, kultural, budaya, serta fisik maupun psikologis. Akibatnya remaja tersebut mempunyai kerentanan yang tinggi terhadap penularan berbagai jenis penyakit khususnya HIV/AIDS. Akhir-akhir ini terdapat kecenderungan peningkatan kasus HIV/AIDS khususnya pada kelompok remaja yang merupakan usia yang masih sangat produktif. (Berek, P. A., Be, M. F., Rua, Y. M., &Anugrahini, 2019)

Pada masa remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta berani mengambil risiko atas perbuatannya tanpa berpikir panjang dan mempertimbangkan tentang resikonya. Oleh karena itu sifat dan berperilaku berisiko pada remaja memerlukan kesediaan pelayanan kesehatan termasuk pelayanan untuk kesehatan reproduksi. Remaja beresiko tinggi dalam penularan HIV/AIDS karena para remaja cenderung melakukan hubungan seks di luar nikah atau pada usia muda, saat masih usia remaja saluran vagina belum kuat dan masih sangat rapuh dan rentan terhadap penularan berbagai macam penyakit. Remaja mudah terinfeksi virus HIV/AIDS karena ketidakstabilan emosi pada remaja, serta kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai HIV/AIDS. (Berek, P. A., Be, M. F., Rua, Y. M., &Anugrahini, 2019)

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyebabkan penurunan kekebalan tubuh dan dapat menimbulkan sekumpulan gejala penyakit yang disebut *Aquired imuno deficiency syndrom* (AIDS). Lebih dari 25 tahun sejak pertama ditemukan tahun 1987 berbagai bangsa di dunia berupaya untuk menanggulangi HIV/AIDS tetapi penyakit ini terus berkembang dengan peningkatan yang cepat dan mengkhawatirkan. Estimasi jumlah penderita HIV/AIDS di seluruh dunia pada tahun 2020 adalah 38 juta orang. Sebanyak 20,1 juta orang adalah anak perempuan dan wanita dewasa. HIV/AIDS salah satu penyakit yang ditakuti banyak orang, karena hingga saat ini belum ditemukan obatnya, sehingga orang yang terkena penyakit tersebut tidak memiliki harapan hidup (WHO & UNAIDS, 2020).

Penyakit HIV/AIDS disebabkan oleh beberapa faktor penyebab diantaranya hubungan seksual, kontak langsung dengan darah, jarum suntik yang tidak steril/pemakaian jarum suntik bersamaan dan sempritnya para pecandu narkoba suntik, transfusi darah yang tidak steril/produk darah yang tercemar HIV, penularan lewat kecelakaan, tertusuk jarum pada petugas kesehatan, dari ibu hamil pengidap HIV kepada bayinya, baik selama hamil, saat melahirkan, atau setelah melahirkan (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2017) Orang yang terkena HIV/AIDS jumlahnya selalu meningkat baik di Negara maju maupun Negara berkembang termasuk di Indonesia.

Dampak negatif dari penyakit HIV/AIDS berupa masalah fisik, psikis, sosial, dan spiritual sehingga mengakibatkan orang dengan HIV/AIDS hidup dengan penuh tekanan karena isu negatif dan stigmatisasi. Selain itu terdapat dampak sosial yang muncul akibat stigma pada penderita HIV/AIDS dapat memunculkan berbagai persoalan yaitu memburuknya kondisi fisik akibat ketidakmampuan mengakses pelayanankesehatan, pendidikan dan terbatasnya akses ekonomi (Priharwanti, A., & Raharjo, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Pardita, D. P. Y., & Sudibia, 2016) menunjukkan bahwa individu setelah dinyatakan mengidap HIV/AIDS mengalami kondisi psikologis yang kompleks yaitu stres, frustrasi, kecemasan, kemarahan, penyangkalan, berduka, dan rasa malu.

Berdasarkan kelompok umur, kejadian HIV paling banyak pada umur 20-49 tahun (sebesar 87%). Sedangkan, AIDS paling banyak pada umur 20-49 tahun (sebesar 81%), (Komisi Penanggulangan AIDS, 2016) Jika dilihat dari masa inkubasinya yang memakan waktu sekitar 5-10 tahun, maka diperkirakan kontak pertama dengan HIV telah terjadi pada usia remaja, sehingga usia remaja bisa dikatakan usia yang rawan terkena HIV (Husaini, H., Panghiyangani, R., & Saputra, 2016). Infeksi virus HIV semakin meningkat bahkan penderita masih dalam usia remaja (< 15 tahun). HIV/AIDS termasuk salah satu penyakit yang sangat ditakuti, karena hingga saat ini belum ditemukan obatnya, sehingga orang yang terkena penyakit tersebut dapat dikatakan tidak memiliki harapan hidup panjang. Fenomena orang dengan HIV/AIDS jumlahnya cenderung meningkat baik di Negara maju maupun Negara berkembang termasuk Indonesia. Dari beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa orang dengan HIV/AIDS tidak hanya terdapat di kota-kota besar di pulau jawa, tetapi juga terdapat di pulau lainnya, bahkan di kota-kota kecil. (Nurwati, 2018)

Hasil SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) 2012 KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) menunjukkan bahwa hanya 35,5% remaja perempuan dan 31,2%

remaja laki-laki usia 15-19 tahun mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual. Begitu pula gejala PMS (Penyakit Menular Seksual) kurang diketahui oleh remaja. Hanya 9,9% remaja perempuan dan 10,6% laki-laki memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV/AIDS (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Survei yang dilakukan oleh SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) dan BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan bahwa alasan hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena remaja penasaran atau ingin tahu (57,5% pria), seks pra nikah terjadi begitu saja pada remaja (38% perempuan), dan seks pra nikah dilakukan karena dipaksa oleh pasangan (12,6% perempuan). Hal ini mencerminkan kurangnya pengetahuan remaja tentang hal-hal yang berisiko terhadap penyakit HIV/AIDS seperti keterampilan hidup sehat, risiko hubungan seks, dan kemampuan menolak hubungan yang tidak mereka inginkan (Kementerian Kesehatan RI, 2017a)

Menurut data WHO (*World Health Organization*, 2017) tahun 2016 sebanyak 37,2 juta orang menderita HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Pada akhir tahun 2016, sekitar 2,4 juta orang telah terinfeksi HIV, dan sebanyak 1,7 juta orang meninggal karena AIDS, termasuk 230.000 anak-anak meninggal dan hampir 75 juta orang telah terinfeksi HIV sehingga diperkirakan 0,8% dari kelompok umur 15-49 tahun di seluruh dunia hidup dengan HIV. Berdasarkan data tersebut, perlu adanya tindakan seperti promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja sehingga dapat meningkatkan kesadaran dalam menjahui penyakit tersebut. Promosi Kesehatan menurut (WHO, 2018) promosi kesehatan yaitu suatu proses yang memungkinkan masyarakat meningkatkan atau mengontrol kesehatan diri. Ini mencakup tindakan sosial dan lingkungan yang dirancang untuk memberi manfaat dan melindungi kesehatan dan kualitas hidup individu dengan mengatasi dan mencegah penyebab kesehatan yang buruk, tidak hanya berfokus pada perawatan dan penyembuhan. Hal tersebut merupakan salah satu penanggulangan HIV/AIDS dengan cara promotive dan preventif. Penanggulangan tersebut dapat berupa penyuluhan dengan menggunakan media cetak, media elektronik, media sosial, perkumpulan sosial budaya untuk mewujudkan masyarakat berperilaku.

Kasus HIV dan AIDS di Kabupaten Klaten masih menjadi permasalahan. Angka kasus HIV dan AIDS di Klaten selama 2020 mencapai 69 kasus. Namun dari total kasus sejak pendataan 2007 ada 964 kasus positif. Pada tahun 2019 Kabupaten Klaten penemuan HIV dan AIDS sebanyak 135 kasus, naik dibanding tahun 2018 yang sebanyak 123 kasus. Untuk kasus HIV tahun 2019 sebanyak 65 kasus dan AIDS sebanyak 70 kasus. Sementara

kasus HIV di tahun 2018 sebanyak 61 kasus dan kasus AIDS sebanyak 62 kasus. Berdasarkan data tersebut Kabupaten Klaten mengalami kenaikan kasus HIV/AIDS setiap tahunnya. Membandingkan jumlah kasus HIV dan AIDS yang ditemukan, kasus AIDS lebih besar dari kasus HIV. Hal ini berarti penemuan penemuan kasus yang dini masih belum optimal sehingga penderita yang ditemukan sudah jatuh ke infeksi AIDS. (Dinkes Kab Klaten, 2020)

Cara pencegahan virus HIV adalah dengan memutuskan rantai penularan. Dimana pencegahan virus HIV dapat dikaitkan dengan cara-cara penularan HIV. Infeksi HIV/AIDS merupakan suatu penyakit dengan perjalanan yang panjang dan hingga saat ini belum ditemukan obat efektif maka pencegahan dan penularan menjadi sangat penting melalui pendidikan kesehatan dan peningkatan pengetahuan mengenai patofisiologi HIV dan cara penularannya (Febrianti, R., & Wahidin, 2019). Salah satu faktor penyebab adalah kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS (Ariyanti, 2020). Pengetahuan tentang HIV/AIDS sangat penting diberikan pada remaja karena remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi yang mengakibatkan mereka mudah terjerumus jika menerima informasi yang salah (Kemenkes RI, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, I., & Rismawanti, 2017) mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pelajar di SMA Negeri 1 Regat menunjukkan hasil bahwa semakin baik pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS maka semakin kecil kemungkinan untuk melakukan tindakan seksual pra nikah yang dapat mengakibatkan HIV/AIDS. Pendidikan merupakan salah satu senjata penting melawan penyebarluasan HIV/AIDS. Pemberian pengetahuan tentang HIV/AIDS disekolah sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja yang masih minim, karena begitu banyak remaja yang pengetahuan tentang penularan HIV masih rendah, dan persepsi remaja tentang seks pranikah yang rendah. Mengingat jumlah kasus HIV/AIDS setiap tahunnya meningkat maka perlu pencegahan mulai dari sekolah tingkat menengah pertama.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2022 diperoleh hasil dari 15 orang kelas IX dengan wawancara tentang pengertian, gejala, penyebab dan cara pencegahan HIV/AIDS, 9 remaja tidak mengetahui tentang HIV/AIDS, 4 remaja hanya mengetahui penyebab HIV/AIDS, dan 2 remaja mengetahui pengertian, penyebab dan cara pencegahan HIV/AIDS. Saat dilakukan wawancara dengan guru kesiswaan SMP N 3 PEDAN setiap tahunnya diadakan sosialisai tentang HIV/AIDS

namun hanya beberapa perwakilan setiap kelas dan selama pandemi Covid-19 belum dilakukan sosialisasi tentang HIV/AIDS sehingga sebagian besar remaja banyak yang tidak mengetahui tentang HIV/AIDS.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mendapatkan masalah tentang kurangnya pengetahuan remaja yang masih minim sehingga perlu adanya pemberian pengetahuan tentang HIV/AIDS terutama di lingkungan pendidikan, karena remaja beresiko tinggi dalam penularan HIV/AIDS. Para remaja cenderung melakukan hubungan seks di luar nikah atau pada usia muda, saat masih usia remaja saluran vagina belum kuat dan masih sangat rapuh dan rentan terhadap penularan berbagai macam penyakit. Remaja mudah terinfeksi virus HIV/AIDS karena ketidakstabilan emosi pada remaja, serta kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai HIV/AIDS. Dampak negatif dari penyakit HIV/AIDS berupa masalah fisik, psikis, sosial, dan spiritual sehingga mengakibatkan orang dengan HIV/AIDS hidup dengan penuh tekanan karena isu negatif dan stigmatisasi. Selain itu terdapat dampak sosial yang muncul akibat stigma pada penderita HIV AIDS dapat memunculkan berbagai persoalan yaitu memburuknya kondisi fisik akibat ketidakmampuan mengakses pelayanan kesehatan, pendidikan dan terbatasnya akses ekonomi. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di SMP NEGERI 3 PEDAN Pada Tahun 2022?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja di SMP NEGERI 3 PEDAN.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, kelas dan informasi.
- b. Mengetahui pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMP NEGERI 3 PEDAN.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Teoritis

Melalui Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam rangka pengembangan dan pemikiran tentang Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Pada Remaja Di SMP NEGERI 3 PEDAN.

2. Praktis

a. Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terhadap masalah yang terkait dengan kesehatan reproduksi terutama mengenai pengetahuan tentang HIV/AIDS, jika pengetahuannya sudah baik maka dapat mempengaruhi sikap dan perilaku para remaja sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjauhi HIV/AIDS.

b. Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi guru di SMP Negeri 3 Pedan untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada seluruh siswa tentang HIV/AIDS.

c. Perawat

Sebagai acuan kepada masyarakat dalam memberikan pendidikan kesehatan terkhusus anak remaja mengenai gambaran pengetahuan remaja tentang pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS.

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian serupa atau lanjutan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

NO.	JUDUL (PENELITIAN, TAHUN)	METODE	HASIL	PERBEDAAN
1.	Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit HIV/AIDS (Atik aryani, dkk, 2021)	Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif dan desain <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> .	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 65 responden mengenai pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 34 responden (52,3%), sebanyak 12 responden (18,5%) memiliki pengetahuan baik dan sebanyak 19 responden (29,2%) memiliki pengetahuan cukup.	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni: Teknik yang digunakan dengan menggunakan <i>purposive sampling</i> dan pengumpulan data dengan menggunakan kuisisioner dengan media google form.
3.	Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Pada Siswa Kelas X Sma N 1 Sentolo Tahun Akademik 2018/2019. (Wawuri Handayani, 2019)	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pengambilan data secara <i>proportionate stratified random sampling</i> , lokasi penelitian ini di SMA N 1 Sentolo. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner.	Hasil penelitian ini pengetahuan siswa kelas X SMA N 1 Sentolo tentang HIV/AIDS cukup (77,27%), pengetahuan berdasarkan jenis kelamin perempuan cukup (80,95%), berdasarkan umur 15 tahun cukup (82,75%), berdasarkan pekerjaan orang tua perangkat desa baik (100%), berdasarkan pendidikan orang tua perguruan tinggi cukup (90%).	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni: Teknik yang digunakan dengan menggunakan <i>purposive sampling</i> .
4.	Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Pada Remaja Kelas VIII Di SMP N 5 KLATEN (Ulan Parantika, 2017)	Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pengambilan data secara <i>simple random sampling</i> . Lokasi penelitian ini di SMP N 5 KLATEN. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner.	Hasil penelitian ini pengetahuan siswa kelas VIII SMP N 5 KLATEN Tentang HIV/AIDS dengan kategori baik (90,9%) berdasarkan jenis kelamin perempuan cukup 47,6%, berdasarkan umur 13 tahun sebanyak 26 responden cukup 39,3%.	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni: Teknik yang digunakan menggunakan <i>purposive sampling</i> . Dan tempat penelitian yang dilakukan Di SMP N 3 PEDAN